

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Bimbingan Rohani

a. Pengertian bimbingan rohani

Secara harfiah (bahasa) bimbingan adalah menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang lain kearah tujuan yang bermanfaat bagi kehidupan dimasa kini dan masa yang akan datang. Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa inggris “guidance” yang berasal dari kata kerja to guide yang berarti menunjukkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bimbingan berarti petunjuk ataupun penjelasan tentang tata cara mengerjakan sesuatu.¹

Menurut Stoops dan Walquist mendefinisikan bimbingan adalah proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimum dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat.²

Menurut Rahman Natawijaya mengartikan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya bertindak wajar sesuai dengan keadaan lingkungannya.³

Bimbingan dalam Islam menurut Aunur Rahim Faqih adalah suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di

¹ Anantama Agama, “Bimbingan Penyuluhan Islam,” *Bimbingan Penyuluhan Islam* 1, no. 1 (2019): 91–114.

² Riyan Rahmadani, “Manajemen Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah,” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2021.

³ Rizqiyah, “Bimbingan Dan Konseling Islam Perspektif Dakwah Menurut Samsul Munir Amin,” *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 2017.

akhirat.⁴ Menurut Hamdani Bakran Adz-Dzaky, bimbingan dalam Islam adalah suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal, pikiran, jiwa, keimanan dan keyakinan serta dapat menangani problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah.⁵

Selanjutnya pengertian rohani. Kata rohani sendiri berasal dari kata roh atau ruh. Menurut Toto Tasmara, ruh adalah fitrah manusia yang dengan itu pula, manusia menjadi berbeda dengan binatang, kekuatan yang melangit dan bertanggung jawab, akan tetapi juga mampu melanggar berbagai norma-norma moral.⁶

Mengenai pengertian roh Imam Ghozali membagi roh menjadi dua, yaitu: roh jasmani dan roh rohani. Roh jasmani yaitu raga halus yang bersumber dari rongga jantung maka darah dapat mengalir keseluruhan bagian tubuh melalui pembuluh darah seperti halnya cahaya dari lampu menerangi seluruh dinding rumah, kehidupan diumpamakan seperti cahaya yang ada pada dinding, sedangkan roh adalah lampunya. Karena manusia dapat bergerak (hidup dan merasakan berbagai perasaan serta dapat berfikir atau mempunyai kegiatan-kegiatan hidup kejiwaan) sedangkan roh rohani yaitu bagian dari yang ghaib unsur halus yang berpengetahuan pada diri manusia. Ia adalah hal menakjubkan yang berketuhanan. Dengan ini manusia dapat mengenal dirinya sendiri dan mengenal Tuhan, serta menyadari keberadaan orang lain (berkepribadian, berketuhanan, dan

⁴ Anita Fitriya, "Bimbingan Dan Konseling Dalam Perspektif Islam," *Al-Qodir: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Keagamaan*, 2013.

⁵ Bakran Hamdani, "Konseling Dan Psikoterapi Islam," *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2013.

⁶ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence) Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Profesional Dan Berakhlak.*, Gema Insani Press, 2001.

berkeprimanusiaan serta bertanggung jawab atas segala tingkah lakunya.⁷

Bimbingan rohani dalam istilah sehari-hari disebut juga dengan bimbingan agama karena dalam prakteknya bimbingan agama dan bimbingan rohani adalah sama-sama pemberian bantuan pada individu-individu muslim untuk menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Maka dari itu penulis melihat bimbingan rohani adalah bagian tidak terpisahkan dari bimbingan agama.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, merupakan aktualisasi teologi yang dimanifestasikan dalam suatu kegiatan manusia beriman sebagai makhluk sosial yang dilaksanakan secara teratur untuk membina dan mengarahkan manusia, agar aqidahnya mantap, keyakinan kokoh, bertambah taqwa kepada Allah SWT taat melaksanakan ibadah dan memantapkan keseran beragama sehingga dapat membawa seseorang menjadi lebih tenang dalam permasalahan dan jauh dari rasa cemas.

b. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Rohani

1) Fungsi Bimbingan Rohani

Manusia hidup tidak lepas dari suatu masalah. Adapun ukurannya kecil atau besar tidaklah sama. Untuk dapat menemukan pemecahan tersebut pasti ada jalan keluarnya. Dengan demikian bimbingan rohani merupakan tujuan umum dan tujuan khusus, sehingga dapat dirumuskan fungsi bimbingan rohani sebagai berikut:

- a) Fungsi preventif yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- b) Fungsi kuratif yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialami .
- c) Fungsi presertatif yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik menjadi baik dan kebaikan itu bertahan lama.

⁷ Ahmad Syaqui Ibrahim, *Misteri Potensi Goib Manusia*, (Jakarta: Qisthi Press, 2011), h. 133

- d) Fungsi pengembangan yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.⁸

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan rohani mempunyai fungsi sebagai pencegahan, membantu memecahkan masalah, membantu dan mengembangkan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi oleh klien. Selain hal tersebut yang menjadi fungsi fundamental bimbingan rohani adalah membantu individu dalam memecahkan masalah sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baru baginya.

2) Tujuan Bimbingan Rohani

Telah diungkapkan fungsi dari bimbingan rohani. Maka untuk melengkapinya harus ada tujuan yang harus dicapai dari bimbingan rohani. Adapun tujuannya dalam usaha untuk berjalan dengan baik serta terarah dan dapat memotivasi agar berhasil sesuai dengan yang diinginkan, diantara tujuan bimbingan rohani adalah sebagai berikut:

- a) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah
- b) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya
- c) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik agar tetap baik atau yang lebih baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

Menurut H.M Arifin, tujuan bimbingan rohani secara umum yakni mencapai tingkat perkembangan yang

⁸ Warlan Sukandar and Yessi Rifmasari, "Bimbingan Dan Konseling Islam : Analisis Metode Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Qur'an Surat An-Nahl Ayat 125," *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 2022, <https://doi.org/10.31869/jkpu.v5i1.3302>.

optimal bagi setiap individu sesuai dengan kemampuannya agar dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan.⁹

Dengan demikian, tujuan bimbingan rohani adalah upaya untuk membantu orang yang mengalami kesulitan dan yang sedang dalam proses penyelesaian masalah-masalahnya agar mampu menghindari dari perbuatan yang buruk atau tercela, serta mampu mengatasinya dengan nilai-nilai atau ajaran agama yang telah mendasari kehidupannya secara pribadi, sehingga diharapkan dapat membawa kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

c. Syarat-syarat Pembimbing Rohani

Pembimbing rohani adalah seseorang yang mempunyai kewenangan (kompetensi) dan seseorang yang dianggap cakap mampu menyampaikan maksud dan tujuan dalam penyelenggaraan bimbingan rohani. Menurut Bima Walgito, syarat-syarat seorang pembimbing adalah sebagai berikut:

- 1) Seorang pembimbing harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas, baik dari segi materi maupun praktek.
- 2) Dalam segi psikologis seorang pembimbing akan dapat mengambil tindakan yang bijaksana yaitu adanya kemantapan atau kestabilan di dalam psikologis terutama dalam segi emosi.
- 3) Seorang pembimbing harus sehat jasmani maupun psikisnya.
- 4) Seorang pembimbing harus mempunyai inisiatif yang cukup baik, sehingga dengan demikian dapat diharapkan adanya kemajuan di dalam usaha bimbingan dan penyuluhan ke arah yang lebih sempurna.
- 5) Seorang pembimbing harus bersifat supel, ramahtamah, sopan santun dalam bersikap dan berperilaku sehingga seorang pembimbing akan mendapatkan kawan yang sanggup bekerja sama memberikan bantuan secukupnya untuk kepentingan anak-anak.

⁹ Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan Dan Konseling Islam, Pengantar Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2013.

- 6) Seorang pembimbing diharapkan mempunyai sifat-sifat yang dapat menjalankan prinsip-prinsip serta kode etik bimbingan dan penyuluhan dengan sebaik-baiknya.¹⁰

Dari beberapa persyaratan yang dijelaskan tersebut, mengetahui apa saja syarat yang semestinya ada pada diri seorang pemimpin. Yang mana segala sikap dan tingkah laku dirinya akan dicontoh oleh anak bimbingannya.

2. Pendekatan Humanistik

a. Pengertian Pendekatan Humanistik

Hakikat konseling humanistik menekankan tentang artinya menjadi manusia. Psikologi humanistik mencoba untuk melihat kehidupan manusia sebagaimana manusia itu sendiri melihat kehidupan mereka. Psikologis humanistik terutama diterapkan pada konseling yang amat mengutamakan pengalaman individu.¹¹ Abraham Maslow menyusun hierarki kebutuhan sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan fisiologis (physiological needs), yaitu kebutuhan manusia untuk mempertahankan hidupnya secara fisik, seperti kebutuhan akan makanan, minuman, tempat tinggal, tidur, dan sebagainya.
- 2) Kebutuhan akan rasa aman (safety), yaitu merasa aman dan terlindungi jauh dari segala bahaya.
- 3) Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki, seperti berafiliasi dengan orang lain, diterima, dan memiliki
- 4) Kebutuhan akan penghargaan yang oleh Maslow dikategorikan dalam beberapa bagian, yakni:
 - a) Harga diri yang meliputi kebutuhan akan kepercayaan diri, kompetensi, penguasaan, prestasi, ketidaktergantungan, dan kebebasan.
 - b) Penghargaan dari orang lain yang meliputi pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan dan nama baik.

¹⁰ Djumhur and Mohammad Surya, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1985.

¹¹ Juneman, "Teori-Teori Dalam Psikologi Sosial," *Humaniora*, 2011.

- 5) Kebutuhan aktualisasi diri, seperti kebutuhan untuk mendapatkan kepuasan diri dan menyadari potensinya.¹²

Kebutuhan pada suatu peringkat, paling tidak harus terpenuhi sebagian sebelum kebutuhan pada peringkat selanjutnya menjadi penentu tindakan yang penting. Bila makanan dan rasa aman sulit diperoleh, pemenuhan kebutuhan tersebut akan mendominasi tindakan seseorang dan motif-motif yang lebih tinggi kurang signifikan. Orang hanya akan mempunyai waktu dan energi untuk menekuni minat estetika dan intelektual jika kebutuhan dasarnya dapat terpenuhi dengan mudah.

b. Pinsip-prinsip penting dalam psikologi humanistik

- 1) Manusia dimotivasi oleh adanya keinginan untuk berkembang dan memenuhi potensinya.
- 2) Manusia bisa memilih ingin menjadi seperti apa, dan tahu yang terbaik untuk dirinya.
- 3) Kita dipengaruhi oleh cara pandang kita terhadap diri sendiri, yang berasal dari cara orang lain memperlakukan kita.
- 4) Tujuan psikologi humanistik adalah membantu manusia memutuskan apa yang dikehendaki dan membantu memenuhi potensinya. Artinya, bahwa praktek humanistik dalam terapi selalu dipusatkan untuk menciptakan kondisikondisi agar manusia dapat menentukan pikiran dan mengikuti tujuannya sendiri¹³

c. Teknik yang digunakan dalam pendekatan humanistik

Terapi ini tidak memiliki metode atau teknik yang spesifik, sikap-sikap terapis dan kepercayaan antara terapis dan klienlah yang berperan penting dalam proses terapi. Terapis membangun hubungan yang membantu, klien akan mengalami kebebasan untuk mengeksplorasi kehidupannya yang sekarang diingkari atau didistorsinya. Terapis memandang klien sebagai narator aktif yang membangun

¹² S Nasrah, S Siraj, and S Syahriandi, "Manajemen Psikologi Dakwah Dalam Membentuk Karakter Religius Generasi Muda," *Seminar Nasional*, 2020.

¹³ Juneman, "Teori-Teori Dalam Psikologi Sosial."

terapi secara interaktif dan sinergis untuk perubahan yang positif. Komponen yang digunakan dalam proses konseling ini menurut Rogers antara lain empati, ketulusan (*genuineness*) dan penghargaan positif tanpa syarat.

Adapun teknik-teknik yang digunakan dalam konseling Humanistik, teknik yang dianggap tepat untuk diterapkan dalam pendekatan ini yaitu teknik *Client Center Counseling* yang dikembangkan oleh Carl Rogers, yaitu:

- 1) Penerimaan (*acceptence*)
- 2) Rasa hormat (*respect*)
- 3) Memahami (*understanding*)
- 4) Menenteramkan hati atau memahami (*reassurance*).¹⁴

Melalui penggunaan teknik-teknik tersebut diharapkan konseli dapat memahami dan menerima diri di lingkungannya dengan baik, mengambil keputusan yang tepat, mengarahkan diri, dan mewujudkan dirinya.

Menurut Numora Lumongga Lubis ada beberapa teknik dalam konseling, tetapi yang akan saya gunakan teknik-teknik konseling hanya 7 diantaranya adalah:

- 1) Melayani (*attending*)
Konselor melayani klien dengan menghampiri konseli yang mencakup kontak mata, bahasa badan, dan bahasa lisan.
- 2) Empati
Kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan konseli, dan dapat menempatkan posisi konselor kepada klien.
- 3) Eksplorasi
Kemampuan konselor untuk menggali perasaan, pengalaman, dan pikiran konseli.

¹⁴ M. Andi Setiawan, "Pendekatan-Pendekatan Konseling (Teori Dan Aplikasi)," in *Www.unsplash.com*, 2018.

- 4) Interpretasi
Upaya konselor untuk mengulas pemikiran, perasaan, dan pengalaman klien dengan merujuk pada teori-teori konseling.
- 5) Mengarahkan (directing)
Keterampilan konseling yang mengarahkan konseli agar berbuat sesuatu atau melakukan sesuatu.
- 6) Merencanakan Menjelang akhir konseling
Konselor harus dapat membantu konseli untuk dapat membuat rencana berupa suatu program action, perbuatan nyata yang produktif bagi kemajuan dirinya.
- 7) Menyimpulkan
Pada akhir konseling konselor membantu konseli membuat kesimpulan secara keseluruhan tentang pikiran dan perasaan konseli sebelum dan sesudah konseling.¹⁵

3. Bimbingan rohani berbasis pendekatan humanistik

Menurut Hamdani Bakran Adz-Dzaky, bimbingan dalam Islam adalah suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal, pikiran, jiwa, keimanan dan keyakinan serta dapat menangani problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah.

Bimbingan rohani dalam istilah sehari-hari disebut juga dengan bimbingan agama karena dalam prakteknya bimbingan agama dan bimbingan rohani adalah sama-sama pemberian bantuan pada individu-individu muslim untuk menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Maka dari itu penulis melihat bimbingan rohani adalah bagian tidak terpisahkan dari bimbingan agama. Dalam hal ini, bentuk pemberian bimbingan kepada anak jalanan, dengan kita memberikan pengarahan mengenai makna dan tujuan hidup dan membantu mereka tumbuh dalam kesadaran diri dan pemahaman bahwasanya sebuah agama juga sangat diperlukan

¹⁵ Lubis Namora Lumangga, *Depresi Tinjauan Psikologis, K E N C a N a*, 2016.

dalam kehidupan di dunia guna mencapai kebahagiaan di akhirat juga.

Sedikit banyak kita ketahui bahwasanya anak jalanan memiliki sikap dan sifat yang cukup labil. Dimana ketika orang lain ikut campur dalam urusan mereka di jalan maupun ditempat lain pasti ada kecenderungan tolakan dari pihak anak jalanan tersebut. Maka dari itu, selain bimbingan rohani berperan memberikan manfaat dalam penumbuhan kesadaran diri mereka, bimbingan rohani juga sangat berperan dalam memfasilitasi kematangan psikologis anak-anak jalanan.

Dilihat dari ragam masalah yang dialami oleh anak jalanan, bimbingan yang dilakukan mencakup pada bimbingan keagamaan, bimbingan karis, dan bimbingan sosial. Salah satu layanan bimbingan yang diberikan untuk membantu mengatasi permasalahan anak jalanan adalah melalui i'tikad baik dari seorang Kyai (tokoh pendiri Majelis Al Khidmah). Layanan bimbingan rohani berbasis pendekatan humanistik yang diberikan kepada anak jalanan yang mengintegrasikan nilai-nilai humanistik (*kesadaran diri, kebebasan yang bertanggung jawab, membina hubungan yang bermakna, upaya pencarian makna hidup, kecemasan dan menghargai waktu*). Sehingga nantinya anak jalanan akan memiliki motivasi mempelajari ilmu agama dan mempunyai kesadaran akan tanggung jawab sebagai umat beragama islam agar menjadi pribadi yang bisa mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Menurut Rogers, salah seorang tokoh aliran humanistik, meyakini bahwa orang tua sangat berperan penting dalam membantu anak-anak mereka dalam mengembangkan *self-esteem* dan menempatkan mereka pada jalur *self-actualization* dengan menunjukkan pada mereka *unconditional positive regard*-memuji mereka berdasarkan nilai dalam diri mereka, tanpa memandang perilaku mereka pada saat itu. Dengan cara pemberian penghargaan dan penilaian yang bersifat positif inilah anak dapat mengembangkan *self actualization* dan *self concept* yang positif. Akan tetapi salah satu latar belakang yang dialami anak jalanan adalah jauh dari orang tua. Karena mereka lebih nyaman di jalan

dibandingkan kumpul dengan keluarganya dirumah. Sehingga peran orang tua yang seharusnya sangat penting terhadap perkembangan diri mereka ada halangan yang menjadikan peran orang tua dan kepribadian anak sangat bertolak belakang.¹⁶

Abraham Maslow melengkapi teorinya dengan teori motivasi, menurutnya, potensi-potensi unik seorang anak akan muncul apabila diberi motivasi dengan cara penyampaian wawasan, contoh orang tua, pergaulan dengan teman lain, maupun pengalaman langsung. Dalam praktik pengasuhan, orang tua dianggap sebagai fasilitator yaitu menyediakan lingkungan dan sarana belajar anak untuk mengembangkan potensinya. Semakin dipenuhinya fasilitas yang dibutuhkan anak, akan semakin berkembang potensi-potensi yang dimiliki seorang anak. Akan tetapi kepribadian anak sudah terlanjur dan sudah sangat terbentuk menjadi kepribadian anak jalanan. Maka dari itu atas kebaikan dan ketersediaan tenaga serta pikiran yang dimiliki oleh Kyai Ahmad Asrori inilah yang mampu menarik dan mendorong kepribadian anak jalanan dalam meningkatkan religiusitasnya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan rohani berbasis pendekatan humanistik adalah segala bantuan/usaha keislaman yang diberikan oleh seorang konselor/tokoh islami dalam memberikan bantuan kepada individu (anak jalanan) berupa pemberian nasihat-nasihat, pengimplementasian kewajiban dalam beragama (sholat, puasa, dzikir, dsb) dengan cara yang lebih halus dan lebih mengutamakan rasa kasih sayang sebagaimana dengan konsep pendekatan humanistik untuk lebih mewujudkan manusia sebagaimana jati dirinya yang sesungguhnya sebagai manusia yang lebih bermanfaat untuk dirinya sendiri bahkan masyarakat lain baik baik itu di dunia maupun di akhirat.

Setiap individu mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang hendak dipenuhi. Dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, setiap individu mempunyai sikap dan perilaku yang berbeda satu sama lain. Sebaliknya, apabila ada suatu kebutuhan yang tidak

¹⁶ Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik Panduan Bagi Orang Tua dan Guru Dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, SMA, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 46

terpenuhi, juga akan berdampak pada perubahan sikap dan perilakunya. Ini menunjukkan bahwa kebutuhan mempunyai peranan yang sangat penting dan menentukan tingkah laku manusia. Tingkah laku manusia timbul karena adanya suatu kebutuhan, dan tingkah laku manusia tersebut mengarah pada pencapaian tujuan yang dapat memenuhi atau memuaskan kebutuhan itu.¹⁷

Maslow mengembangkan suatu identifikasi kebutuhan dasar manusia. Dalam hierarki kebutuhan dasar manusia menurut Maslow ada lima kebutuhan yang harus terpenuhi. Diantaranya yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan akan harga diri, serta kebutuhan aktualisasi diri yang merupakan kebutuhan paling tinggi. Jika pemenuhan kelima kebutuhan-kebutuhan tersebut sudah terpenuhi dan terpuaskan oleh diri seorang anak maka akan memiliki kepribadian yang merasa dirinya aman dalam segi fisik maupun psikologisnya. Mereka juga akan mendapatkan perlindungan serta kenyamanan bahkan juga penghargaan yang sangat mendukung dalam proses hijrah mereka dalam meningkatkan religiusitas melalui bimbingan rohani.

4. Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Kata religi (latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan atau membaca. Kemudian religare berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari *a*: tidak, *gam*: pergi, mengandung arti tidak pergi, tetap ditempat atau diwarisi turun temurun.¹⁸ Religiusitas adalah keberagamaan, yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama.¹⁹ Menurut kamus bahasa Indonesia religius adalah bersifat religi, bersifat keagamaan, yang berangkut-paut dengan dengan religi.

¹⁷ Hartono, "Psikologi Konseling", (Kencana, Surabaya, 2012), hlm.144

¹⁸ Zaenab Pontoh, M. Farid, "Hubungan Antara Religiusitas Dan Dukungan Sosial Dengan Kebahagiaan Pelaku Konversi Agama", Jurnal Psikologi Indonesia, Vol. 4. No. 01 (Januari 2015), h. 103

¹⁹ Jalaluddin Rahmat, Psikologi Agama, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003) hal. 88

²⁰Zakiah Daradjat berpendapat religiusitas merupakan suatu sistem yang kompleks dari kepercayaan keyakinan dan sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dari satu keberadaan atau kepada sesuatu yang bersifat keagamaan.

Religius adalah suatu keadaan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (being religius) dan bukan sekedar mengaku punya agama. Yang meliputi pengetahuan agama, perilaku (moralitas agama) dan sikap sosial keagamaan. Dalam istilah religiusitas dari gari besarnya tercermin dari pengalaman akidah, syariah, dan akhlak, atau dalam ungkapan lain: iman, Islam, ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki seseorang maka dia itulah insan bagaimana yang sesungguhnya.²¹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *religiusitas* adalah suatu ketaatan serta nilai-nilai agama dalam diri seseorang, hal ini berkaitan dengan kepercayaan seseorang terhadap ajaran agama baik dalam hati maupun ucapan.

b. Fungsi Religiusitas

Menurut Asyarie terdapat enam fungsi *religiusitas* dalam kehidupan sehari-hari yaitu:

- 1) Fungsi edukatif yaitu ajaran agama memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Dalam hal ini bersifat meenyeluruh dan meelarang agar pribadi peenganutnya meenjadi baik dan teerbiasa deengan yang baik.
- 2) Fungsi peenyelamat yaitu keeseelamatan yang dibeerikan agama keepada peenganutnya adalah keeseelamatan yang meeliputi dua alam yaitu alam dunia dan akhirat.
- 3) Fungsi peerdamaian yaitu seeseorang yang beersalah atau beerdosa dapat meencapai keedamaian batin meelalui peemahaman agama.
- 4) Fungsi peengawasan sosial yaitu ajaran agama oleh peenganutnya dianggap seebagai norma, seehingga dalam

²⁰ Daryanto, "Kosa Kata Baru Bahasa Indonesia" Kamus Bahasa Indonesia Lengkap, (Surabaya: Apollo, 1997), h. 513

²¹ Zakiah Daradjat, "Ilmu Jiwa Agama", (Jakarta: Bulan Bintang, 1993) h. 132

hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.²²

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan fungsi religiusitas adalah memberikan ajaran agama agar seseorang terbiasa baik jauh dari perbuatan buruk dalam arti manusia memiliki tuntunan agar baik di dunia maupun di akhirat.

c. Dimensi-Dimensi Religiusitas

Menurut Glock & Strark, ada lima macam dimensi religiusitas dibagi menjadi lima yaitu:

1) Dimensi keyakinan

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat.²³ Pada konteks agama islam dimensi ini menyangkut keyakinan terhadap rukun iman, kepercayaan seseorang terhadap kebenaran-kebenaran agama-agamanya dan keyakinan masalah-masalah ghaib yang diajarkan agama. Dimensi keyakinan yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal yang dogmatic dalam agamanya. Kesimpulan pada isi dimensi keyakinan ini meliputi keyakinan tentang adanya Allah, Malaikat, Rasul/Nabi, kitab Allah, surga, neraka, serta qadha dan qodar.

2) Dimensi peribadatan atau praktik agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting yaitu:

- a) Ritual, mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua

²² Muchlisin Riadi, "Fungsi Dimensi Dan Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas", (Jakarta: Pustaka, 2002) H. 122

²³ D. Ancok Dan K. Suroso, "Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologis" (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008) h. 77

mengharapkan para pemeluk melaksanakan.²⁴ Dalam islam sebagian dari pengharapan ritual itu diwujudkan dalam bentuk sholat, zakat, puasa, qurban, pembacaan Al Qur'an, pemanjatan do'a dan sebagainya.

- b) Ketaatan, ketaatan dan ritual bagaikan ikan dan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas public, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal, dan khas pribadi.

3) Dimensi pengalaman

Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang agamaan (atau suatu masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan, yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transendental. Dalam dimensi ini berkenaan juga dengan seberapa tingkat seseorang dalam merasakan dan mengalamiperasaan dan pengalaman religius.²⁵ Dalam agama islam, isi dimensi pengalaman meliputi perasaan dekat dengan Allah, dicintai Allah, doa-do'a sering dikabulkan, perasaan tenang dan bahagia karena menuhankan Allah, bertawakal, dan bersyukur kepada Allah, dan lain sebagainya.

4) Dimensi pengetahuan agama

Dimensi ini tentan sejauh mana seseorang memahami pengetahuan agamanya serta bagaimana ketertarikan seseorang terhadap aspek-aspek agama yang mereka ikuti. Dimensi ini mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus,

²⁴ D. Ancok Dan K. Suroso, "Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologis" (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008) h. 78

²⁵ D. Ancok Dan K. Suroso, "Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologis" (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008) h. 77

kitab suci dan tradisi.²⁶ Sebelum melaksanakan dan menerapkan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam dimensi ini seseorang seharusnya telah memiliki pengetahuan dasar tentang agamanya tentang hal-hal yang diwajibkan, dilarang serta dianjurkan dan lain-lain. Sebab seseorang yang memiliki keyakinan saja tidak cukup, karena seseorang yang memiliki keyakinan harus tetap memiliki pengetahuan tentang agamanya sehingga terjadilah keterkaitan yang lebih kuat. Walaupun demikian seseorang hanya yakin saja bisa tetap kuat dengan pengetahuan yang hanya sedikit.

5) Dimensi pengamalan atau konsekuensi

Dimensi ini membahas tentang bagaimana seseorang mampu mengimplikasikan ajaran agamanya sehingga mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosialnya. Dimensi ini berkaitan dengan keputusan serta komitmen seseorang dalam masyarakat berdasarkan kepercayaan, ritual, pengetahuan serta pengalaman seseorang. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.²⁷ Dimensi-dimensi yang disampaikan oleh Glock & Stark dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dalam islam. Yang mana aspek iman sejajar dengan dimensi keyakinan, aspek islam sejajar dengan dimensi peribadatan, aspek ihsan sejajar dengan dimensi penghayatan, aspek ilmu sejajar dengan dimensi pengetahuan serta aspek amal sejajar dengan dimensi pengamalan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dimensi-dimensi religiusitas adalah kepercayaan adanya Tuhan, ketaatan melaksanakan ibadah shalat, puasa, zakat, haji dan sebagainya, perasaan takut berbuat dosa dan dekat dengan tuhan,

²⁶ D. Ancok Dan K. Suroso, "Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologis" (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008) h. 77

²⁷ Alwhhy, "Perkembangan Religiusitas Remaja", (Yogyakarta:Kaukaba Dipantara, 2014), h. 6

mengetahui ajaran agama dalam kitab suci, dan menghindari segala perbuatan negatif.

d. Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas

Dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang terdapat dua faktor yang mempengaruhi yaitu faktor intern bersumber dari dalam dan ekstern bersumber dari luar.

1) Faktor intern

a) Faktor hereditas

Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsure kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif, dan konatif. Menurut Sigmund Freud akan menimbulkan rasa bersalah dalam diri pelakunya. Bila pelanggaran yang dilakukan terhadap larangan agama, maka pada diri pelakunya kan timbul rasa bersalah. Perasaan seperti ini yang mungkin mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan seseorang sebagai unsure hereditas.

b) Tingkat usia

Dalam bukunya *The Development Of Religious On Children Ernest Harms* mengungkapkan bahwa perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka. Perkembangan tersebut dipengaruhi pula oleh perkembangan berbagai aspek kejiwaan termasuk perkembangan berpikir. Ternyata anak yang menginjak usia berpikir, kritis lebih kritis pula dalam memahami ilmu agama. Pada usia remaja saat mereka menginjak usia kematangan seksual, pengaruh itupun menyertai perkembangan mereka.

c) Kepribadian

Kepribadian menurut pandangan psikologi terdapat dua unsur, yaitu unsur hereditas dan pengaruh lingkungan. Hubungan antara unsur hereditas dengan pengaruh lingkungan inilah yang mebuat membentuk kepribadian. Adanya kedua unsur yang membentuk kepribadian itu menyebabkan munculnya konsep tipologi dan karakter,

tipologi lebih ditekankan kepada unsur bawaan, sedangkan karakter lebih ditekankan oleh adanya pengaruh budaya luar.

d) Kondisi kejiwaan

Kondisi kejiwaan ini terkait dengan kepribadian sebagai faktor intern. Ada beberapa model pendekatan yang mengungkapkan hubungan ini, model psikodinamik yang dikemukakan Sigmund Freud menunjukkan gangguan kejiwaan di timbulkan oleh konflik yang tertekan di alam ketidaksadaran manusia.

2) Faktor ekstern

a) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggotanya terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak. Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian, kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.

b) Lingkungan institusional

Lingkungan institusional yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun yang nonformal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi.

c) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsure tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka. Norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan, terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk positif maupun negatif.

Berdasarkan uraian di atas, faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas adalah faktor intern dan ekstern. Faktor intern yaitu faktor yang bersumber dari dalam seperti faktor bawaan, tingkat usia, kepribadian

dan kondisi kejiwaan. Faktor ekstern yaitu faktor yang bersumber dari luar seperti lingkungan keluarga, sekolah, kampus, organisasi dan masyarakat.

5. Anak Jalanan

a. Pengertian Anak Jalanan

Konsep “anak” didefinisikan secara bervariasi dan berbeda, sesuai dengan sudut pandang dan kepentingan yang beragam. Menurut UU No.23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk juga anak yang masih dalam kandungan.²⁸ Sedangkan definisi anak jalanan ada beberapa pengertian diantaranya dalam buku Modul Pelatihan Pekerja Sosial Rumah Singgah. Anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah dan berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya.

Selain itu, ada pula definisi lain yang dikemukakan dalam tesis Tandeng K. Maryam, yang berjudul pelaksanaan program peningkatan kesejahteraan anak di DKI Jakarta, bahwa yang dimaksud dengan anak jalanan adalah: “setiap anak laki-laki atau perempuan yang memanfaatkan jalanan dalam pandangan yang luas ditulis, meskipun tidak punya tempat tinggal sementara dan sumber kehidupan, dan tidak dilindungi, disupervisi atau diatur oleh orang dewasa yang bertanggung jawab.”²⁹

Jadi anak jalanan adalah anak yang di bawah umur 18 tahun yang menghabiskan waktunya mencari nafkah di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya guna mempertahankan hidupnya. Jadi yang dimaksud peneliti dengan anak jalanan di sini adalah:

- 1) Anak jalanan yang berusia antara 6-18 tahun
- 2) Berjenis kelamin lelaki dan perempuan
- 3) Tinggal maupun tidak tinggal dengan orang tuanya
- 4) Masih sekolah maupun sudah putus sekolah

²⁸ Bagong Suyanto, “Masalah Sosial Anak,” Jakarta : Kencana, 2013.

²⁹ Abu Tandeng K. Maryam, *Pelaksanaan Program Peningkatan Kesejahteraan Anak Di DKI Jakarta, Tesis* (FISIP UI Jurusan Sosiologi, 2002), h. 34

- 5) Mempunyai pekerjaan secara kontinyu maupun sembilan dijalan.

Anak jalanan adalah anak yang tersisih, marginal, dan terealisasi dari perlakuan kasih sayang karena kebanyakan dalam usia yang relatif dini dan harus berhadapan dengan dukungan kota yang keras, dan bahkan sangat tidak bersahabat. Anak-anak yang terkategori rawan ini biasanya memang tidak kelihatan dan suaranya pun yang tak terdengar. Mereka bersembunyi di kolong jembatan hidup di rumah petak yang dihipit gedung bertingkat, ditampung di kampung-kampung, pengungsian, dan berserakan di wilayah pedesaan yang terisolasi.

b. Klasifikasi Anak Jalanan

Secara umum anak jalanan terbagi tiga jenis, yakni:

- 1) Anak-anak yang hidup di jalan (*Children of the street*), adalah anak-anak yang tumbuh dari jalanan dan seluruh waktunya dihabiskan di jalanan. Ciri anak-anak ini biasanya tinggal dan bekerja di jalanan (*living an working on the street*), tidak mempunyai rumah (*homeless*), dan jarang atau bahkan tidak pernah kontak dengan keluarganya. Mereka umumnya dari keluarga yang berkonflik. Mereka lebih mobile, berpindah dari satu tempat ketempat lainnya, karena mereka tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap.
- 2) Anak-anak yang bekerja di jalan (*Children on the street*), adalah anak-anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan atau di tempat-tempat umum lainnya untuk bekerja dan penghasilannya digunakan untuk membantu keluarganya. Anak-anak tersebut mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalan dan masih berhubungan kuat dengan orang tua mereka. Sebagian penghasilan mereka di jalan diberikan kepada orang tuanya. Mereka terbagi dua kelompok. kelompok pertama adalah anak-anak dari luar kota yang mengontrak rumah bersama-sama di satu lingkungan yang dihuni oleh orang-orang dari satu daerah. Mereka tidak sekolah lagi dan ikut

kekota kerana ajakan teman-teman dan orang yang lebih dewasa. Motivasi mereka adalah ekonomi, jarang yang sifatnya konflik. Kelompok kedua adalah anakanak dari dalam kota itu sendiri yang tinggal bersama orang tuanya.

- 3) Anak yang mempunyai resiko tinggi (*Children at high risk*), adalah anak yang mempunyai resiko tinggi untuk menjadi anak jalanan. mereka belum menjadi anak jalanan murni. Tetapi masih tinggal dengan orang tuanya. Kerentanan ini bisa dilihat juga dari kondisi ekonomi orang tuanya yang rentan, sehingga suatu saat anak tersebut bisa menjadi anak jalanan.³⁰

Para pekerja sosial anak juga mengelompokkan anak jalanan ke dalam beberapa klasifikasi yang berbeda. Departemen Sosial RI hanya menetapkan dua kelompok anak jalanan yakni:

- 1) Anak jalanan yang hidup di jalanan yang menghabiskan seluruh waktunya di jalanan dan menjadikan jalanan sebagai tempat tinggalnya. Kelompok ini identik dengan hidup mandiri yang memutuskan dan atau lama tidak bertemu dengan orang tua serta tidak mengenyam pendidikan formal (sekolah)
- 2) Anak jalanan yang bekerja di jalanan. Anak jalanan tipe ini hanya menghabiskan sebagian waktunya di jalanan untuk bekerja dan setelah selesai mereka akan pulang kembali ke rumah masing-masing dan tidak memiliki hubungan yang teratur dengan orang tuanya.³¹

Sedangkan Departemen Of Social Welfare and Development (DSWD) di Philipina membagi anak jalanan berdasarkan hubungan dengan keluarga, berikut ini:

- 1) Anak jalanan yang berhubungan dengan keluarga secara teratur. Merupakan anak-anak yang bekerja di jalan, tetapi sebagian besar dari mereka pergi ke sekolah dan pulang

³⁰ Fikriryandi Putra And Eva Nuriyah Hidayat, "Pemberdayaan Anak Jalanan Di Rumah Singgah," *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2016, <https://doi.org/10.24198/jppm.V3i1.13633>.

³¹ Departemen Sosial, *Pedoman Penyelenggara Pembina Anak Jalanan*, (Dirjen Bina Kesejahteraan Sosial, 1998), H. 17.

kerumah untuk berkumpul dengan keluarga mereka diakhir hari.

- 2) Anak jalanan yang kadang-kadang berhubungan dengan keluarga mereka, bekerja di jalan, tidak pergi ke sekolah dan jarang pulang kerumah keluarga mereka.
- 3) Dan katagori yang terakhir adalah anak jalanan yang sudah tidak memiliki kontak dengan keluarga mereka, menganggap jalanan sebagai rumah mereka, tempat mereka untuk mencari tempat tinggal, makanan serta ikatan kekeluargaan diantaranya teman sebaya mereka.³²

6. Majelis Dzikir

a. Pengertian Majelis Dzikir

Majelis secara bahasa berarti tempat duduk untuk duduk, adapun maksud dari majelis dalam hal ini adalah tempat berkumpulnya orang-orang yang sedang melakukan sebuah rutinitas kegiatan secara bersamasama. Istilah majelis juga sering dipakai oleh beberapa jama'ah atau kelompok dalam melakukan kegiatankegiatan secara bersama.

Secara etomologi, dzikir bersal dari kata *يذكر, ذكر, ذكرا*, yang mempunyai arti mengingat, memelihara, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti. Sedangkan dari cara pandang islam dijelaskan bahwa istilah dzikir memiliki arti yang cukup luas, diantra pengertian-pengertian dzikir adalah meyebut, menuturkan, mengingat, menjaga, atau mengerti perbuatan baik³³. Adapun menurut istilah *fiqh dzikrullah* sering dimaknai dengan sebagai amal *qauliyah* (ucapan) melalui bacaan-bacaan tertentu. Dzikir memiliki cangkupan makna yang sangat luas, karena setiap amalan baik yang dilakukan karena Allah SWT merupakan bagian dari berdzikir kepada Nya.³⁴

³² Dinar Martono, "Proses Rujukan Anak Jalanan Dari Rumah Singgah Ke Panti Sosial Asuhan Anak", (Tesis Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, Jakarta, 2002) h. 18-19.

³³ Masyhudi, Berdzikir Dan Sehat Ala Ustadz Haryono, (Semarang, Syifa Press, 2006), hal. 7

³⁴ Amin and Samsul Muni, "Etika Beribadah Berdasarkan Alquran Dan Sunnah," *Jakarta: Amzah*, 2011.

Dzikir juga dapat dimaknai sebagai doa dan wirid, atau melafalkan suatu bacaan-bacaan yang baik dan mengucapkannya itu bernilai ibadah sebagaimana yang telah diajarkan Rasulullah SAW. Kata dzikir dalam berbagai bentuknya ditemukan dalam al Qur'an tidak kurang dari 280 kali. Kata tersebut pada mulanya digunakan oleh pengguna bahasa Arab dalam arti antonim lupa. Ada juga sebagai pakar yang berpendapat bahwa kata itu pada mulanya berarti mengucapkan dengan lidah atau meyebut sesuatu. Makna tersebut kemudian berkembang menjadi mengingat, karena mengingat sesuatu seringkali mengantar lidah menyebutnya. Demikian juga, menyebut dengan lidah dapat mengantar hati untuk mengingat lebih banyak lagi apa yang disebut-sebut itu.³⁵

Dzikir menurut syari'at islam adalah setiap ucapan yang dilakukan bagi tujuan memuji dan berdoa yaitu lafadz yang digunakan untuk beribadah kepada Allah SWT, berkaitan dengan mengagungkan-Nya dengan menyebut nama-namanya atau sifat-sifatNya, memuliakan dan mentauhidkanNya serta berdo'a kepadaNya. M. Quraish shihab menjelaskan bahwa dzikir ada dampak bagi kehidupan manusia. Beliau juga menyimpulkan betapa mewahnya, tidak akan menyenangkan jika diikuti dengan kentraman hati baru dapat merasakan bila manusia yakin dan percaya bahwa ada sumber yang tidak terkalahkan yang selalu mendampingi dan memenuhi harapan. Yang berdzikir merenung dan mengingat Allah SWT selalu akan merasa ramai walaupun sedang sendirian, kaya walaupun hampa tangan, dan berani walaupun tanpa kawan.

Berdzikir merupakan suatu amalan yang diperintah oleh Allah SWT dan Rosulullah SAW sebagai salah satu sarana dan metode untuk mendekatkan diri sebagai seorang hamba kepada Allah SWT. Dalam al Qur'an Surat Ali Imran ayat 41 Allah SWT berfirman yaitu:

³⁵ M. Quraish Shihah, *Wawasan Al Qur'an Tentang Dzikir Dan Do'a* (Jakarta, Lentera Hati, 2008), Hal. 11

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً ۗ قَالَ آيَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمْرَمًا ۖ وَادُّعُرْ رَبَّنَا
كَثِيرًا ۖ وَسَبِّحْ بِالْعِشِيِّ وَالْإِبْكَارِ

Artinya: "Berkata Zakariya: "Berilah aku suatu tanda (bahwa isteriku telah mengandung)". Allah berfirman: "Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari".

Dzikir dalam pengertian mengingat Allah SWT sebaiknya dilakukan setiap saat, baik secara lisan maupun dalam hati. Artinya kegiatan apapun yang dilakukan oleh seorang muslim sebaiknya jangan sampai melupakan Allah SWT. Dimanapun seorang muslim berada, sebaiknya selalu ingat kepada Allah SWT sehingga akan menimbulkan cinta beramal shalih kepada Allah SWT, serta berbuat dosa dan maksiat kepada Nya.

Dapat disimpulkan bahwa makna majelis dzikir adalah tempat untuk mengingat Allah SWT dengan asma-asma Nya yang agung, beribadah, memuji, berdo'a atau memohon kepada Allah SWT dan bersholawat kepada Rasulullah SAW secara bersama-sama dan secara terbuka yang dipimpin oleh imam majelis yang sudah ditunjuk oleh pengurus. Majelis dzikir ini juga dilaksanakan ibadah sholat sunnah hajat yang dilaksanakan sebelum melakukan ibadah dzikir, do'a dan sholawat bersama.

b. Manfaat Majelis Dzikir

Adapun sebab terbesar agar mendapatkan kelapangan dada dan ketenangan jiwa adalah dengan memperbanyak dzikir kepada Allah SWT. Sebab dzikir memiliki pengaruh yang menakjubkan dalam melapangkan dada dan memperbaiki ketentraman dalam hati, serta menghilangkan kesedihan dan kegundahan. Allah SWT berfirman dalam QS. Ar Ra'ad ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”.

Maka berdzikir (mengingat) Allah SWT mempunyai pengaruh besar dalam mendapatkan hal-hal yang dicari, hal ini karena keistimewaannya, dan karena pahala yang diharapkan seorang hamba. Unsur utama dalam berdzikir adalah Allah SWT. Allah SWT merupakan awal dan akhir segala dzikir manusia. Orang yang berdzikir menggunakan lisannya, kemudian diyakini dalam hatinya, serta pikirannya mengukuhkannya, maka dzikir yang demikian itulah yang mampu mendekatkan diri pada Allah SWT.

Dzikir sendiri mengingat Allah seraya membaca kalimat-kalimat atau asma-asma Allah SWT. Kegiatan majelis dzikir diantara kalimat-kalimat yang dibaca sebagai berikut:

1) Istighfar

Kalimat *astaghfirullahal adzim* adalah kalimat dzikir yang digunakan untuk memohon ampunan kepada Allah SWT. Ucapan istighfar dalam dzikir harus dilandasi bahwa dirinya dalam keadaan salah dan banyak dosa. Hanya Allah SWT yang Maha benar dan Maha mengampuni dosa. Dengan kesadaran ini, maka dalam diri akan tumbuh niat untuk bertaubat kepada Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam QS. An Nashr ayat 3

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا

Artinya: “Maka bertasbilah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepadaNya. Sesungguhnya dia adalah maha penerima taubat”.

2) Membaca Asma-Asma Allah SWT.

Banyak sekali asma-asma Allah SWT yang agung dan sudah masyhur dengan sebutan asmaul husna. Dan dalam asmaul husna ada 99 asma-asma Allah SWT. Asma-asma Allah SWT yang dibaca pada majelis dzikir adalah:

يا قدمي, يامسبح, يا بصري, يامبدئ, يا خالق, يا حفيظ, يا نصري, يا وكيل, يا حي,
يا قيوم, يا هادي, يا عليم, يا خيري, يا مني, يا لطيف

Asma-asma tersebut dibaca dengan tujuan memuji Allah SWT dengan asma-asmaNya yang agung dan dengan harapan semoga apa yang dimohonkan bisa terkabul. Selain sebagai media untuk beribadah kepada Allah SWT dalam membaca asma-asma tersebut harus dengan hati dan fikiran yang tenang seraya menenangkan hati dari segala masalah dengan keyakinan bahwa Allah SWT akan selalu mengabulkan apa yang kita diinginkan.

3) Tahlil

Kalimat tahlil berbunyi *laa illaaha illallah* yang artinya tiada Tuhan selain Allah SWT. Inilah kalimat dzikir yang paling utama. Mentauhidkan Allah SWT yang memang Dia yang Maha Tunggal dan tidak ada satupun yang menyamaiNya apalagi menandingiNya. Tidak ada Tuhan selain Allah SWT. Dengan demikian menjadi kewajiban hamba menyembah, mengesakan, menaati segala perintah dan menjauhi segala laranganNya. Allah SWT berfirman dalam QS. Al Mu'minun ayat 52

وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ

Artinya: "Sesungguhnya (agama tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku".

Tahlil selain membaca *laa illaaha illallah* juga membaca kalimat-kalimat *thoyyibah*, seperti membaca surat *Al-fatihah*, ayat kursi, tasbih, tahmid, takbir, istighfar, dan lain-lain dan pembacaan tahlil tersebut dipimpin oleh imam majelis yang sudah ditunjuk oleh pengurus. Dan dalam pembacaan tahlil sudah ada pedoman yang mengatur bacaan-bacaan yang dibaca dalam tahlil.

4) Sholawat

Sholawat adalah membaca membaca sholawat dan salam kepada baginda Rasulullah SAW, yang tersimpan dalam lafadz-lafadz tertentu, karena bersholawat kepada

baginda Nabi Rasulullah SAW, itu termasuk amal ibadah yang diberi pahala oleh Allah SWT kepada orang yang mengerjakannya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al Ahzab ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya”.

Dalam majelis dzikir biasanya pembacaan sholawat adalah dengan membaca maulidurrosul (membaca biografi baginda Nabi Muhammad SAW), membaca syair-syair yang memujinya dengan sifat-sifatnya, kemuliaannya dan kemu'jizatan-Nya. Sholawat kepada Nabi biasanya diiringi dengan taslim, misalnya Allahumma Sholli wa Sallim ala Sayyidina Muhammad artinya Ya Allahku turunkanlah rahmat dan kesejahteraan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan disimpulkan bahwa bersholawat keada baginda Nabi ialah mengakui kerasulannya serta memohon kepada Allah SWT, semoga Allah SWT memberikan keutamaan, kemuliaan-Nya. Bersholawat kepada baginda Nabi merupakan ibadah yang sangat istimewa, karena Allah SWT selalu menurunkan rahmat-Nya dan malaikat selalu berdo'a untuknya, serta memerintahkan orang-orang yang beriman bersholawat kepada-Nya. Dan dengan membaca ini dengan harapan suatu saat nanti kelak mendapat pertolongan atau syafaa't dari baginda Nabi Muhammad SAW.

c. Macam-Macam Dzikir

Menurut pendapat Moh Saefullah al Aziz dalam bukunya Risalah memahami ilmu tasawuf secara umum dzikir dibagi menjadi dua macam, yaitu dzikir dengan hati dan dzikir dengan lisan³⁶. Masing-masing dari keduanya terbagi pada dua arti, yaitu:

³⁶ Moh. Saefullah Al Aziz, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya, Terbit Terang, 2000), Hal. 193-194

- 1) Dzikir dari arti ingat diri yang tadinya lupa.
- 2) Dzikir dalam arti kekal ingatannya.

Sedangkan yang dimaksud dengan dzikir lisan dan hati adalah sebagai berikut:

- 1) Dzikir dengan lisan berarti menyebut Nama Allah SWT, berulang-ulang kali, sifat-sifat-Nya berulang-ulang kali pula atau pujian-pujian kepada-Nya. Untuk dapat kekal dan senantiasa melakukannya, hendaknya dibiasakan atau dilaksanakan berkali-kali atau berulang-ulang.
- 2) Dzikir kepada Allah SWT dengan hati, ialah menghadirkan kebersamaan dan keagungan Allah di dalam diri dan jiwanya sendiri sehingga mendarah daging.

Kerjasama antara lisan dan hati dalam hal dzikir ini sangatlah baik, sebab bilamana seseorang telah mengamalkan dan melakukan dengan disiplin, dengan sendirinya akan meningkat menjadi dzikir *a'dha'a*, yang artinya seluruh badannya akan terpelihara dari berbuat maksiat kepada Allah SWT. Bagi seseorang yang hatinya telah bening dan jernih akan dapat mengontrol anggota badannya untuk tetap disiplin, ucapannya akan sesuai dengan perbuatan, *lahiriyahnya* akan sesuai dengan *batiniyahnya*.

Dzikir bisa dilakukan dengan lisan, hati anggota badan, ataupun dengan ucapan yang terdengar menggabungkan semua unsur tersebut berarti telah melakukan dzikir secara sempurna. Setiap dzikir memiliki pengaruh tertentu. Dzikir yang disertai kesuguhan akan bisa membuka tirai, tetapi hal itu disesuaikan dengan kondisi orang yang melakukannya³⁷. Sedangkan menurut ahli tasawuf, dzikir itu terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) Dzikir lisan atau disebut juga dzikir nafi isbat, yaitu ucapan *La Ilaha Illallah*. Pada kalimat ini terdapat hal yang menfikan yang lain dari Allah SWT dan mengisbatkan Allah SWT. Dzikir nafi isbat ini dapat juga

³⁷ Moh. Saefullah Al Aziz, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya, Terbit Terang, 2000), hal. 194-195

disebut dzikir yang nyata karena ia dicapkan dengan lisan secara nyata, baik dzikir bersama-sama maupun dzikir sendirian.

- 2) Dzikir qolbu atau hati, disebut juga dengan dzikir asal dan kebesaran, ucapannya Allah SWT. Dzikir qolbu ini dapat juga disebut dzikir ismu dzikir karena ia langsung berdzikir dengan menyebut nama Dzat.
- 3) Dzikir sirri atau rahasia, disebut juga dzikir isyarat atau nafas, yaitu berbunyi: Hu, Hu. Dzikir ini adalah makanan utama sirr (rahasia). Oleh karena itu ia bersifat rahasia, maka tidaklah sanggup lidah menguraikannya, tidak ada kata-kata yang dapat melukiskannya.
- 4) Dzikir dengan perbuatan yaitu adalah dzikir kepada Allah SWT dengan berbagai perbuatan anggota badan dan menjahui apa yang dilarang oleh Allah SWT. Yang harus dilakukan adalah semua amalan yang harus dilandasi dengan niat, untuk mendapatkan keridhoan Allah SWT.³⁸

d. Manfaat Dzikir

Menurut Abu Yusuf menyatakan bahwa diantara sebab-sebab terbesar mendapatkan kelapangan dada dan kelapangan jiwa adalah memperbanyak berdzikir kepada Allah SWT. Sebab dzikir memiliki pengaruh yang menakjubkan dalam melapangkan dan memperbaiki ketentraman dalam dada, serta menghilangkan kesedihan dan kegundahan. Allah SWT berfirman dalam al Qur'an Surat ar Ra'du ayat 28 yaitu:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”.

Dengan demikian mengingat Allah SWT (dzikrullah) mempunyai pengaruh yang besar sekali bagi ketenangan hati

³⁸ Moh. Saefullah Al Aziz, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya, Terbit Terang, 2000), hal. 236

dan jiwa bagi seorang hamba akan mendapat keistimewaan pahala yang agung dan lebih-lebih akan mendapatkan ridho Allah SWT. Karena pokok dan tujuan dalam berdzikir bagi seorang hamba adalah mendekatkan diri dari kepada Allah SWT.

Dari penjelasan tersebut, maka berdzikir mempunyai manfaat yang banyak sekali bagi seorang hamba. Manfaat yang hendak dicapai bagi seorang hamba diantaranya, yaitu:

1) Dzikir Menjadikan Cerdas

Kebanyakan orang meyakini untuk mencapai kecerdasan, baik kecerdasan intelektual, emosional maupun spritual, harus diraih dengan belajar yang giat dan pantang menyerah. Padahal, tuntunan agama memberikan banyak kemudahan. Dengan kata lain, kecerdasan akan datang jika dalam ikhtiar atau belajar diikuti dengan berdzikir sebagai senjata utamanya.

Dzikir yang dilandasi dengan kesadaran pikiran serta kesucian hati, mengandung daya yang sangat tinggi sehingga mampu menyetrum yang bersangkutan dari lubuk hati yang paling dalam dan membuat perbuatan *lahiriyah* dengan pemikiran yang orisinil dan brilian. Berdzikir kepada Allah merupakan suatu rangka dari rangkaian iman dan Islam yang mendapat perhatian khusus dan istimewa dari Al-Qur'an dan Sunnah. *Dzikirullah* merupakan peringkat doa yang paling tinggi, yang di dalamnya tersimpan hikmah serta manfaat yang besar bagi hidup dan kehidupan dunia dan juga di akhirat.³⁹

2) Dzikir Mengundang Rahmat Allah SWT

Dzikir mempunyai fadhilah yang luar biasa, salah satunya mengundang kasih sayang atau rahmat dari Allah SWT⁴⁰. Dengan berdzikir maka, rahmat, ketengangan jiwa dan keberkahan dalam berumah tangga akan diperoleh bagi

³⁹ Amin and Samsul Muni, "Etika Beribadah Berdasarkan Alquran Dan Sunnah."

⁴⁰ Munajat Al Ghazali, Dzikir Dan Do'a Wacana Amaliah Keseharian, (Surabaya, Risalah Gusti, 1998), hal. 19.

seorang yang benar- benar melakukannya dengan rasa *khusyu'* dan *tawadhu'*.

3) Dzikir Membersihkan Hati

Membersihkan hati pada dirinya pada kecintaan dunia dan hal-hal duniawi serta menghilangkan dirinya segenap kesedihan, kedukaan dan kekhawatiran atas segala sesuatu yang tidak berguna. Setiap manusia terkadang merasakan kegelisahan dan terfokus hanya kepada permasalahan dunia semata. Namun jika seseorang mampu memutuskan dirinya dari berbagai kesedihan dan ketakutan dunia, dan mencurahkan perhatiannya pada dzikir, maka hijab-hijab akan tersingkap dari hatinya. Orang yang senantiasa berdzikir, maka Allah membebaskan hatinya dari semua belenggu keduniawian. Dzikir juga memberikan sinaran kepada hati dan menghilangkan kekeruhan jiwa, juga dapat melepaskan diri dari resah dan gelisah. Pada dasarnya dzikir akan lebih utama jika dilakukan dengan istiqomah dan penuh kesopanan. Ditambah lagi dengan nilai-nilai dalam al Qur'an yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW yaitu dilakukan dengan rendah hati dan merasa hina dihadapan Allah SWT.

4) Dzikir Sebagai Pelengkap Terapi Medis

Dipandang dari kesehatan, dzikir mengandung unsur psikoterapeutik yang mendalam. Psikoreligius terapi ini sangatlah penting karena mengandung kekuatan spiritual atau kerohanian yang membangkitkan rasa percaya diri dan rasa optimisme. Dua hal ini, yaitu rasa percaya diri dan optimisme, kedua hal tersebut yang amat esensial bagi penyembuhan suatu penyakit, disamping obat-obatan dan tindakan medis yang diberikan.

M. Quraish Shihab mengutip pendapat, bahwa Imam Ghozali menyebutkan ada empat puluh manfaat, dua puluh di dunia dan dua puluh lainnya di akhirat⁴¹. Diantara manfaat yang diraih oleh pedzikir di dunia antara lain:

⁴¹ M.Quraish Shihab, Wawasan Al Qur'an, hal. 131-132

- a) Dia akan disebut-sebut atau di ingat, dipuji dan di cintai Allah SWT.
- b) Allah SWT menjadi wakil dalam mengani segala urusannya.
- c) Allah SWT akan menjadi teman yang menghibur.
- d) Memiliki harga diri sehingga tidak merasa butuh kepada siapapun selain Allah SWT.
- e) Memiliki semangat yang kuat, kaya hati, dan lapang dada.
- f) Memiliki cahaya kalbu yang menerangi guna meraih pengetahuan dan hikmah.
- g) Memiliki wibawa yang mengesankan.
- h) Meraih mawaddah atau kecintaan pihak lain.
- i) Keberkahan dalam jiwa, ucapan perbuatan, pakaian, bahkan tempat melangkah dan duduk.
- j) Pengabul doa.
- k) Memperoleh rahmat dan inayah Allah SWT.
- l) Memberikan sinar kepada hati serta menghilangkan kekacauan jiwa dan kegelisahan pikiran.
- m) Memperoleh ampunan dari Allah SWT.
- n) Menjadi ukuran derajat yang diperoleh disisi Allah SWT.
- o) Dijaga dan dikawal oleh malaikat.
- p) Memelihara diri dari setan dan perbuatan maksiat.
- q) Memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.
- r) Mendapat sebutan dari Allah SWT dihadapan hamba-hamba yang pilihan.
- s) Menegakkan dan menguatkan iman.
- t) Mempunyai derajat yang tinggi di sisi Allah.

Menurut Ibnul Qoyyim al Jauziah menjelaskan bahwa manfaat dzikir salah satunya adalah dzikir akan dapat memalingkan lidah dari menggunjing mengadu domba, berbohong, berkata jorok, dan kenatilan. Beliau juga menambahkan bahwa tidak ada suatu jalan yang sempurna kecuali dengan berdzikir kepada Allah SWT. Realita dan praktik telah membuktikannya. Barang siapa lidahnya telah terbiasa berdzikir kepada Allah SWT, maka ia akan terjaga dari perkataan yang batil dan sia-sia. Dan barang siapa yang

lidahnya kering dari mengingat Allah SWT, maka akan basah dengan segala kebatilan, perkataan sia-sia dan kejelekan.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa dzikrullah sangat perlu bagi manusia. Oleh karenanya perlu adanya keserasian dan menyeimbangkan antara kebutuhan dunia dan akhirat. Kesucian hati atau pembersih hati mampu menghapus dari kecintaan pada duniawi yang berlebihan. Disilah perlu adanya menumbuhkan sifat qana'ah (menerima atas pemberian-Nya) dan sifat sabar dalam kehidpan, lebih-lebih dalam bertumbuh kembang di duni di era sekarang ini.

Dimasa modern dan era globalisasi seperti sekarang ini yang ditandai banyak tuntunan-tuntunan kebebasan setiap individu yang lebih menonjolkan sifat materialistis di tengah kehidupan bermasyarakat, itu akan memberikan dampak dan akan menimbulkan perpecahan. Karena itu sifat qana'ah dan sifat sabar harus dijadikan subuah benteng untuk menjaga diri kita sendiri.

e. Keutamaan Dzikir

Seandainya tidak ada ayat alqur'an atau hadits Nabi yang menerangkan tentang *dzikrullah*, maka dzikir yang hakiki kepada Ynag Maha Pemberi nikmat ini tetaplah sangat penting, sebab kita adalah hamba-Nya, maka kita harus selalu mengingat-Nya jangan sampai melalaikan-Nya. Dialah Yang Maha Pemberi yang telah memberi nikmat dan kebaikan yang tidak terhitung banyaknya tanpa batas waktu. Karena itu, berdzikir kepada Allah SWT dan mensyukuri karunia-nya merupakan sesuatu yang fitrah bagi seorang hamba.

Dzikir juga menumbuh suburkan rahmat Allah SWT, dan menghapus dosa-dosa kecil. Keterangan tersebut dijelaskan dalam ayat al Qur'an, surat al Ahzab ayat 43 yaitu:

هُوَ الَّذِي يُصَلِّيْ عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهٗ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمٰتِ اِلَى النُّوْرِ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِيْنَ رَحِيْمًا

Artinya: Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.

Dalam ayat tersebut, Allah menegaskan akan melimpahkan rahmatnya kepada orang-orang yang berdzikir, dan malaikat juga memohon kepadaNya, supaya dosa-dosa orang yang berdzikir diampuni dan dikeluarkan dari kehidupan gelap (tanpa cahaya), kepada kehidupan yang penuh cahaya (nur)Nya.

Penegasan Allah SWT tersebut menunjukkan, adanya perlakuan khusus Allah SWT dan para malaikat kepada orang-orang yang banyak berdzikir. Perlakuan khusus tersebut, diberikan oleh Allah SWT dan para malaikat, sebagai suatu petunjuk bahwa dzikrullah, merupakan suatu ibadah wajib yang memiliki kekhususan tersendiri, dibandingkan dengan ibadah-ibadah yang lain, dan karena kepada pelaksanaan ibadah tersebut, akan diberikan berbagai keutamaan. Dzikir adalah cara mengingat Allah SWT hyang sebaik-baiknya. Allah SWT akan ingat kepada orang yang ingat kepada Nya, mengingat Allah dalam keadaan apa saja, saat berdiri, duduk, berjalan dan lain-lain. apabila kita ingat SWT ditengah kerumunan orang ramai, maka Allah SWT akan mengingat kita di dalam kerumunan yang lebih baik dari mereka.

B. Penelitian Terdahulu

Dari penelusuran penulis terhadap karya ilmiah, pembahasan dalam penelitian ini yaitu “Bimbingan Rohani Berbasis Pendekatan Humanistik Guna Mengembangkan Religiusitas Anak Jalanan Melalui Majelis Dzikir Al Khidmah Di Desa Kragan” secara khusus belum ada yang meneliti dan membahasnya, namun dasar teori yang digunakan secara umum telah dikemukakan dalam beberapa penelitian, di antaranya sebagai berikut:

Pertama, skripsi Arnis Istiqomah “Pengaruh Bimbingan Rohani Terhadap Akhlak Anak Jalanan Di Cahaya Anak Negeri (CAN) BEKASI”. Pada Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi program studi Bimbingan Penyuluhan Islam di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian *field research* dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitiannya yaitu pengaruh bimbingan rohani terhadap akhlak anak jalanan di CAN

tergolong mempunyai pengaruh. Dimana akhlak anak jalanan sebelum dibimbing dan sesudah dibimbing mengalami tingkat perubahan. Dimana kini tingkat akhlak anak jalanan di Cahaya Anak Negeri (CAN) Jakarta mencapai tingkat sedang. Hal ini dapat dilihat dari hasilnya nilai $sig = 0,000 < \alpha = 0,5$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bimbingan rohani berpengaruh terhadap akhlak anak jalanan di Cahaya Anak Negeri (CAN) Bekasi. Hal ini berarti semakin besar bimbingan rohani yang disampaikan oleh pembimbing, metode dan materi yang didapat maka semakin besar pula pengaruh akhlak anak jalanan di Cahaya Anak Negeri (CAN) Bekasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama dilakukan dalam lapangan dan sama-sama memeliti tentang kepribadian seorang anak jalanan. Akan tetapi ada juga perbedaannya yaitu peneliti ini menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian yang saya lakukan adalah kualitatif. Tidak hanya itu, dalam penelitian sebelumnya peneliti hanya meneliti tingkat akhlaknya. Namun jika penelitian penulis membahas keseluruhan perkembangan religi yang mencakup akhlak dan kewajiban beribadah yang lainnya.⁴²

Kedua, Skripsi Maria Sundari yang berjudul “Bimbingan Keagamaan Bagi Anak Jalanan Di Rumah Singgah Al-Ma’uun Kota Bengkulu” pada Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah dengan program studi Bimbingan Konseling Islam di IAIN Bengkulu. Jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Tujuan penelitiannya yaitu guna mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan serta faktor penghambat ataupun pendukung dalam bimbingan keagamaan untuk anak jalanan. Pelaksanaan bimbingan keagamaan bagi anak jalanan di Rumah Singgah Al-Ma’uun Kota Bengkulu dari aspek materi bimbingan keagamaan adalah bimbingan ibadah shalat, membaca dan menghafal Al Qur’an serta bimbingan akhlak terhadap orang tua. Metode yang digunakan dalam bimbingan keagamaan adalah metode ceramah, praktik. Sedangkan tahapan bimbingan keagamaan

⁴² Arnis istiqomah, “pengaruh bimbingan rohani terhadap akhlak anak jalanan di cahaya anak negeri (CAN) Bekasi”, skripsi jurusan bimbingan dan penyuluhan islam fakultas ilmu dakwah dan komunikasi UIN syarif hidayatullah jakarta, 2019

bagi anak jalanan di Rumah Singgah Al Ma'un adalah tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Sedangkan faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan bimbingan rohani ini keduanya meliputi faktor eksternal dan juga internal. Hasil dari penelitiannya yaitu terdapat kekurangan dalam proses pemberian bimbingan keagamaan dikarenakan minimnya jumlah tenaga pembimbing dalam bimbingan keagamaan di Rumah Singgah Al Ma'un ini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian ini membahas tentang bimbingan keagamaan terhadap anak jalanan, dan penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Akan tetapi ada perbedaan dalam pelaksanaannya dimana penelitian ini metodenya dengan cara menghafal Al Qur'an, membaca, serta sholat. Sedangkan metode bimbingan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah dengan cara berdzikir dan macam-macam dzikir yang dilantunkan.⁴³

Ketiga, Skripsi Hafiz Sabilla Rosyad dengan judul "Peran Pembimbing Rohani Untuk Penguatan Kecerdasan Spiritual Anak Jalanan Di Pusat Pengembangan Pelayanan Sosial Anak (Social Development Centre For Children) Bambu Apus Jakarta Timur". Pada Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi program studi Bimbingan Konseling Islam di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jenis penelitian yang digunakan yaitu *field research* dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitiannya yaitu bimbingan rohani untuk penguatan kecerdasan spiritual anak jalanan sangat berpengaruh secara umum dalam perkembangan religi anak jalanan tersebut. Terbukti dari sikap dan perilaku anak jalanan yang meliputi kejujuran, sikap dan perilaku istiqomahnya, sikap dan perilaku fathanah, amanah, tabligh. Bentuk penguatan kecerdasan spiritual itu dilakukan oleh pembimbingan melalui metode dan materi yang diberikan. Bekal yang diberikan dari si pembimbing juga melingkupi materi akhlak, pembimbing menanamkan kepada anak-anak mengenai nilai-nilai pribadi yang luhur dan akhlakul karimah sebagai bekal untuk menjadi anak yang baik, bermental positif, bersikap dan berkarakter yang baik sesuai

⁴³ Maria sundari, "Bimbingan Keagamaan Bagi Anak Jalanan Di Rumah Singgah Al Ma'un Kota Bengkulu", Skripsi Jurusan Dakwah Program Studi Bimbingan Konseling Islam IAIN Bengkulu, 2021

dengan norma-norma dan tuntunan ajaran islam. Dalam penelitian tersebut sangatlah mempunyai persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Selain pada metode pendekatan kualitatif, penelitian ini juga sama-sama berpacu pada bimbingan rohani dalam pembentukan dan peningkatan jiwa religi kepada anak jalanan. Bedanya dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis berbasis pendekatan humanistik.⁴⁴

C. Kerangka Berfikir

Adapun pentingnya spiritual yang terbentuk dan melekat kuat bagi seorang anak jalanan akan membuat anak jalanan mempunyai pribadi yang mampu melakukan cita-cita hidupnya kearah yang sesuai aturan agama islam, karena apabila seseorang terus terdiam dalam suatu bahaya justru mampu mengancam dirinya maupun kepribadiannya bahkan kesejahteraan spiritualnya. Oleh karena itu harus tetap waspada terhadap hidupnya dan tidak menyerahkan seluruhnya kepada khayalan ilusif dan impian sia-sia demi suatu bentuk kebahagiaan khayalan semata. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan selalu bbisa melihat hal dengan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, sehingga kecerdasan spiritual bukan hanya bagaimana kita dekat dengan Allah SWT tetapi kita juga harus peduli terhadap sesama kita dan bahkan peduli terhadap alam dan lingkungan kita.

⁴⁴ Hafiz Sabilla Rosyad, “Peran Pembimbing Rohani Untuk Penguatan Kecerdasan Spiritual Anak Jalanan Di Pusat Pengembangan Pelayanan Sosial Anak (*Social Development Centre For Children*) Bambu Apus Jakarta Timur, Skripsi Skripsi Jurusan Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

